

Terapi Realitas untuk Meningkatkan *Self Esteem* pada Wanita di Panti Sosial

Reality Therapy Design to Increase Self Esteem in Women at Social Homes

DHIRA AIRIN AULIA¹, RILLA SOVITRIANA

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Email: ¹dhiraul22@gmail.com

Diterima 13 Juli 2021, Disetujui 11 Agustus 2021

Abstrak: Panti Sosial Wanita merupakan salah satu unit pelaksana tugas (UPT) di lingkungan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang diberikan tugas untuk memberikan layanan dan rehabilitasi bagi penerima manfaat. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan Penerima Manfaat di Panti Sosial untuk Wanita di Jakarta diketahui bahwa banyak Penerima Manfaat yang mengalami kesulitan dalam mengikuti program pembinaan seperti penurunan *self-esteem* yang di tandai dengan perilaku menyendiri, menghindar, mudah menyerah, pesimis, pasif dan emosi labil. Subjek penelitian ini Penerima Manfaat di Panti Sosial Wanita sebanyak 5 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada Penerima Manfaat di Panti Sosial Wanita dan mendapatkan hasil penerapan terapi Realitas dengan teknik WDEP untuk meningkatkan *self-esteem* pada Penerima Manfaat di Panti Sosial Wanita Jakarta, bentuk terapi ini dilakukan secara sistematis selama 10 sesi. Penelitian ini menggunakan quasi-eksperimental dengan teknik analisa data menggunakan *pattern matching* dan analisa hasil perkembangan. Hasil pengukuran *self-esteem* menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan 5 subjek termasuk dalam kategori *self-esteem* rendah. Berdasarkan hasil penerapan terapi realitas dengan teknik WDEP subjek menunjukkan perilaku mau bersosialisasi, tidak menghindar, pantang menyerah, optimis, aktif dan emosi stabil. Hasil ini didukung oleh hasil *post-test* menggunakan skala RSES yang menunjukkan 5 subjek memiliki kategori *self-esteem* sedang.

Kata kunci: *self esteem*, *Rosenberg Self Esteem Scale*, terapi realita

Abstract: *Panti Sosial Wanita is one of the implementing units (UPT) within the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia which is given the task to provide services and rehabilitation for beneficiaries. Based on the results of field observations and interviews with beneficiaries at the Social Home for Women in Jakarta, it is known that many beneficiaries who have difficulty in following coaching programs such as decreased self-esteem are marked by solitary behavior, shyness, easy to give up, pessimistic, passive and unstable emotions. The subjects of this study were beneficiaries in women's social homes as many as 5 people. The purpose of this study is to find out the picture of self-esteem in Beneficiaries in Women's Social Homes and get the results of the application of Reality therapy with WDEP techniques to increase self-esteem in Beneficiaries in Women's Social Homes Jakarta, this form of therapy is carried out systematically for 10 sessions. This study uses quasi-experimental data analysis techniques using pattern matching and analysis of developmental results. Self-esteem measurement results using Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) in the form of pre-test and post-test. Pre-test results showed five subjects fall into the low self-esteem category. Based on the results of the application of reality therapy with WDEP techniques the subjects showed behavior willing to socialize, not shy, unyielding, optimistic, active and stable emotions. These results were supported by post-test results using the RSES scale that showed five subjects had moderate self-esteem category.*

Keywords: *self-esteem*, *Rosenberg Self Esteem Scale*, *reality therapy*

PENDAHULUAN

Panti Sosial merupakan salah satu unit pelaksana yang diberikan tugas untuk memberikan layanan dan rehabilitasi bagi para wanita penerima manfaat (PM) yang akan mengikuti pelatihan selama 6 bulan. Pelayanan dan rehabilitasi bersifat kuratif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar, pendidikan fisik, mental dan sosial, pelatihan ketrampilan, serta rasionalisasi bimbingan lanjut agar PM dapat mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat. Tugas pokok tersebut dilaksanakan dengan prinsip-prinsip praktek pekerjaan sosial menurut Adi (2005), yaitu: penerimaan, tidak menghakimi, individuasi, kerahasiaan, partisipasi, komunikasi, mawas diri, jaringan kerja dan Hak Asasi Manusia.

Berdasarkan wawancara dengan lima orang PM wanita, diperoleh gambaran bahwa mereka yang pasif ditandai dengan malas mengikuti berbagai bimbingan dan latihan ketrampilan sehingga memilih menyendiri dan tak peduli dengan kegiatan tersebut. Mereka mengaku terkadang memiliki sifat malas untuk mengerjakan sesuatu karena ragu apakah materi yang diberikan dalam bimbingan dan latihan ketrampilan kelak akan bermanfaat bagi dirinya dan lebih merasa nyaman untuk menghindari kegiatan keterampilan setiap waktu kegiatan tiba. Keraguan ditandai dengan kebingungan menjawab pertanyaan seputar materi yang sedang dipelajari setelah mendapatkan materi bimbingan dan latihan. Mereka terlihat pasrah dan mudah menyerah sehingga tidak memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya dalam pelatihan yang

diberikan. Mereka juga tidak menunjukkan antusiasme serta sikap ingin berjuang dalam mengikuti bimbingan dan latihan ketrampilan. Disamping itu mereka tidak mau bersusah payah sehingga tidak memiliki semangat dan enggan untuk bekerja keras dalam menghadapi berbagai tantangan, serta tidak tahan dalam mengikuti bimbingan dan latihan dan memilih untuk menghindari dari kewajiban sebagai penerima manfaat. Sedangkan, diharapkan para PM dalam setiap kegiatan termasuk kegiatan bimbingan dan latihan dapat menjalaninya dengan semangat, tidak putus asa, ingin mengembangkan dirinya dan selalu mencari sesuatu yang baru.

Mereka memandang bimbingan dan latihan yang diberikan dengan pesimis, terlihat dari permasalahan yang diberikan pembimbing dan pelatih selalu dipandang tidak dapat diselesaikan dan tidak mau mencari solusi untuk dapat menyelesaikannya sehingga mereka memilih untuk menyerah dan pasrah. Persoalan yang muncul tidak selalu mengenai faktor internal karena dapat disebabkan juga oleh faktor eksternal, hanya saja mereka meletakkan sumber penyebabnya adalah diri sendiri. Merasa harga diri tidak berguna sering dikemukakan PM ketika dirinya membandingkan dengan PM lainnya dalam kemudahan mengikuti bimbingan dan materi pelatihan. Hal tersebut juga membuat PM memiliki emosi labil seperti mudah kesal, mudah tersinggung, dan marah.

Fenomena yang diungkapkan oleh PM dari bimbingan dan latihan ketrampilan dapat disimpulkan bahwa sebagian PM memiliki perilaku menyendiri, mengindar, mudah

menyerah, pesimis, pasif dan emosi labil. Fenomena tersebut sesuai pandangan Guindon (2010) bahwa PM dalam pelatihan menunjukkan *self-esteem* rendah. Ciri-cirinya yaitu pasif, ragu, mudah menyerah, pesimis dan tidak puas pada diri sendiri, karena tidak mau susah dan merasa diri tidak berguna, mengalami emosi negatif, dan sulit menerima kegagalan.

Pendapat di atas sesuai pandangan Simpson-Scott (2009) menyatakan bahwa *self-esteem* yang rendah pada seseorang merupakan prediktor munculnya permasalahan dalam berbagai kegiatan termasuk aktivitas dalam belajar. Hal itu didukung juga oleh Simmons dan Rosenberg (dalam Brown, 2008) yang menyatakan bahwa kecenderungan seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan memiliki persepsi negatif terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Bos dkk. (2006) menjelaskan seseorang yang mengalami *self-esteem* yang rendah akan menjadi masalah yang krusial dalam beraktifitas termasuk dalam kegiatan belajar.

Dijelaskan oleh Feist dan Feist (2010), bahwa *self-esteem* merupakan perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Didasari oleh lebih dari sekedar reputasi diri. *Self-esteem* menggambarkan sebuah keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian, atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia serta kemandirian dan kebebasan.

Naderi dkk. (2009) menyatakan bahwa berapapun usia seseorang, perkembangan potensi utuh manusia dicapai melalui *self-*

esteem yang tinggi sehingga *self-esteem* merupakan kunci utama mempengaruhi tingkat kecakapan hidup seperti pekerjaan, hubungan interpersonal dan prestasi belajar. Dengan demikian untuk meningkatkan kesuksesan akademis dan penguasaan keterampilan oleh setiap individu maka perlu memperhatikan *self-esteem* karena secara universal bermanfaat bagi kehidupan. Konsekuensinya, *self-esteem* turut menentukan penyesuaian di dalam perguruan tinggi maka lembaga pendidikan perlu memperkuat *self-esteem* peserta didiknya agar tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai.

Begitu pentingnya *self-esteem* dalam kehidupan sehingga Neff dan Vonk (2009) *self-esteem* sebagai sebuah konsep yang secara praktis bersifat ekuivalen dengan konsep kesehatan mental. Tsai dkk. (2001) menyatakan banyak ahli menganggap *self-esteem* dapat juga menjadi indeks penting penentu kesehatan serta kesejahteraan psikologis. Alasannya, penilaian positif mengenai diri sendiri dapat meningkatkan afek positif, menurunkan afek negatif seperti depresi, kecemasan serta membuat coping individu lebih adaptif.

Anggapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Baumeister dkk. (2003) bahwa individu dengan *self-esteem* yang relatif tinggi dari rata-rata akan lebih banyak aspirasi, lebih persisten dalam menghadapi kegagalan serta tidak mudah kalah dari perasaan tidak mampu atau keraguan terhadap diri sendiri. Demikian juga sebaliknya, *self-esteem* rendah menghasilkan peningkatan perilaku menyimpang, penurunan motivasi, hingga

menghasilkan performa akademik yang buruk. Hal ini yang terjadi pada PM sehingga mereka malas dan mudah menyerah dalam menjalani pelatihan yang diselenggarakan oleh panti secara terprogram dan teratur.

Untuk membantu meningkatkan *self-esteem* pada PM perlu dilakukan terapi realitas yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Corey (2013), *reality therapy* yang dikembangkan oleh Glasser adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.

Pada masalah ini, terapi realitas menggunakan teknik WDEP. Menurut Glasser dan Wubbolding (dalam Sunawan & Xiong, 2016) teknik WDEP terdiri dari empat tahap. *What*, dapat diartikan sebagai keinginan. *W* disini berarti keinginan, kebutuhan dan persepsi klien. Pada tahap ini, terapis mengidentifikasi apa yang diinginkan klien dalam kehidupan dengan mengajukan pertanyaan seperti “apa yang kamu inginkan”. *Doing*, dapat diartikan melakukan atau tindakan. Artinya, apa yang dilakukan klien dan arah yang dipilih dalam hidupnya. Pada tahap tersebut terapis membantu klien mengidentifikasi apa yang dilakukannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. *Evaluating*, artinya melakukan evaluasi terhadap apa yang

dilakukan. Pada tahap ini, terapis membantu klien melakukan penilaian diri untuk menentukan keefektifan apa yang dilakukan bagi pencapaian kebutuhannya. *Planning*, artinya membuat rencana perubahan perilaku. Pada tahap ini, terapis membantu klien merencanakan perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya. Perencanaan dibuat berdasarkan hasil evaluasi perilaku pada tahap sebelumnya, dengan tindakan yang dibuat berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera dan terkendali oleh klien.

Dapat disimpulkan, langkah-langkah dalam terapi ini adalah membina *rapport*, memberi pemahaman tentang proses terapi dan memahami perilaku negatif yang dialami, menentukan keinginan, menentukan arah dan tindakan, melakukan evaluasi kemampuan diri dan membuat rencana tindakan.

Melengkapi pernyataan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulityowati dan Warsito (2010) yang meneliti tentang penerapan konseling realita untuk meningkatkan *self-esteem* para siswa memiliki hasil analisis data berdasarkan analisis uji tanda dengan taraf signifikan 5%, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan skor *self-esteem* antara sebelum dan sesudah penerapan konseling realita. *Self-esteem* yang rendah pada siswa menjadi meningkat setelah perlakuan, maka dapat disimpulkan bahwa konseling realita dapat digunakan untuk meningkatkan *self-esteem* pada siswa.

METODE

Responden penelitian. Penelitian ini menggunakan *quasi-eksperimental pre-post*

test with control group. Penelitian dilakukan dengan 5 responden yaitu 5 orang kelompok intervensi. Terapi kelompok ini diberikan kepada kelompok Penerima Manfaat Pantis Sosial yang baru menjalani masa pembinaan selama kurang dari tujuh hari ketika pertama bertemu di Pantis Sosial Jakarta.

Instrumen penelitian. Dalam penerapan terapi realitas, data masing-masing subjek diperoleh dari proses wawancara, observasi serta pemberian Rosenberg *Self Esteem Scale* sebagai alat ukur *self-esteem* pada kelompok wanita penerima manfaat di Pantis Sosial Jakarta.

Skala untuk mengukur *self-esteem* pada *pre* dan *post* intervensi adalah Rosenberg *Self Esteem Scale*. Skala ini dikembangkan oleh dikembangkan oleh Morris Rosenberg disingkat dengan RSES (Brown, 1998). Alat ukur berbentuk *self administrated questionnaire* dengan metode *self-report* ini terdiri dari 10 item dengan skala likert satu sampai empat, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Metode skoring alat ukur ini adalah dengan menjumlahkan skor dari tiap item, setengah dari item alat ukur diberikan dalam bentuk positif dan setengahnya lagi dalam bentuk negatif. Pemberian skor untuk item 1, 2, 4, 6, 7 yaitu sangat setuju=4, setuju=3, tidak setuju=2 dan sangat tidak setuju=1, sedangkan item 3, 5, 8, 9, 10 yaitu sangat setuju=1, setuju=2, tidak setuju=3 dan sangat tidak setuju=4. Skor total dari seluruh item jatuh diantara nilai 10-40, dengan kategorisasi rendah $X \leq 20$, sedang $20 < X < 30$, dan tinggi $X \geq 30$.

Teknik analisis data. Pada penelitian ini analisis yang digunakan analisa *Pattern Matching*. Analisa ini dibuat untuk mencocokkan antara acuan teori dengan temuan studi kasus di lapangan untuk menggambarkan perilaku *self-esteem* rendah pada kelompok wanita di Pantis Sosial Jakarta sebelum sesi terapi realitas dilaksanakan.

HASIL

Dari hasil *pre-test* dengan menggunakan alat ukur Rosenberg *Self Esteem Scale* dari 5 orang subjek diperoleh gambaran sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Pre-Test RSES

Subjek	Hasil Pre-Test	Kategori
Subjek 1	16	Rendah
Subjek 2	17	Rendah
Subjek 3	18	Rendah
Subjek 4	10	Rendah
Subjek 5	10	Rendah
Hasil	71:5=14	Rendah

Analisa ini dibuat untuk mencocokkan antara acuan teori dengan temuan studi kasus di lapangan untuk menggambarkan perilaku *self-esteem* rendah pada kelompok wanita di Pantis Sosial Jakarta sebelum sesi terapi dilaksanakan.

Tabel 2. *Pattern Matching* Gambaran Dampak Negatif *Self-esteem* Rendah Berdasarkan Teori dan Kasus

Gambaran Perilaku	Berdasarkan Teori	Berdasarkan Kasus
Menyendiri		
Subjek 1	√	-
Subjek 2	√	√
Subjek 3	√	√
Subjek 4	√	√
Subjek 5	√	√
Menghindar		
Subjek 1	√	√
Subjek 2	√	√
Subjek 3	√	√
Subjek 4	√	√
Subjek 5	√	√
Mudah Menyerah		
Subjek 1	√	√
Subjek 2	√	√
Subjek 3	√	√
Subjek 4	√	√
Subjek 5	√	√
Pesimis		
Subjek 1	√	√
Subjek 2	√	√
Subjek 3	√	√
Subjek 4	√	√
Subjek 5	√	√
Pasif		
Subjek 1	√	-
Subjek 2	√	√
Subjek 3	√	√
Subjek 4	√	√
Subjek 5	√	√
Emosi Labil		
Subjek 1	√	√
Subjek 2	√	√
Subjek 3	√	√
Subjek 4	√	√
Subjek 5	√	√

Keterangan:

√ = Ditemukan baik dalam teori maupun kasus

- = Tidak ditemukan di kasus

Berdasarkan hasil *pattern matching* kelima subjek diketahui bahwa, perilaku yang ditemukan baik pada teori maupun kasus adalah menyendiri, menghindar, mudah menyerah, pesimis, pasif, dan emosi labil.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan pemberian terapi realitas yang diberikan pada kelompok wanita penerima manfaat di Pantii Sosial Jakarta dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Evaluasi Hasil Intervensi

Sasaran Perilaku	Proses Intervensi										Perilaku yang Diharapkan	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Menyendiri												
Subjek 1							-					
Subjek 2							√					
Subjek 3							√					Bersosialisasi
Subjek 4								√				
Subjek 5								√				
Menghindar												
Subjek 1						√						
Subjek 2						√						
Subjek 3							√					Tidak Menghindar
Subjek 4							√					
Subjek 5							√					
Mudah Menyerah												
Subjek 1							√					
Subjek 2							√					
Subjek 3								√				Pantang Menyerah
Subjek 4								√				
Subjek 5								√				
Pesimis												
Subjek 1							√					
Subjek 2							√					
Subjek 3							√					Optimis
Subjek 4								√				
Subjek 5								√				
Pasif												
Subjek 1							-					
Subjek 2							√					
Subjek 3							√					Aktif
Subjek 4								√				
Subjek 5								√				
Emosi Labil												
Subjek 1							√					
Subjek 2								√				
Subjek 3								√				Emosi Stabil
Subjek 4								√				
Subjek 5								√				

Berdasarkan hasil terapi realitas, diperoleh gambaran *progress* masing-masing anggota kelompok. Subjek 1 mampu tidak menghindari kegiatan di Panti terlihat pada pertemuan ke-7, pantang menyerah dan optimis terlihat pada pertemuan ke-8, serta emosi lebih stabil terlihat pada pertemuan ke-9. Subjek 2 mampu bersosialisasi dan tidak menghindari kegiatan panti terlihat pada pertemuan ke-7, pantang menyerah dan optimis terlihat pada pertemuan ke-8, lebih optimis dan emosi stabil terlihat pada pertemuan ke-10. Subjek 3 mampu bersosialisasi terlihat pada pertemuan ke-7, tidak menghindar dari kegiatan panti, pantang menyerah dan lebih optimis terlihat pada pertemuan ke-8, lebih aktif terlihat pada pertemuan ke-9, dan emosi lebih stabil terlihat pada pertemuan ke-10. Subjek 4 mampu bersosialisasi dan tidak menghindar dari kegiatan panti terlihat pada pertemuan ke-8, pantang menyerah dan lebih optimis terlihat pada pertemuan ke-9, sedangkan untuk keaktifan dan emosi lebih stabil terlihat pada pertemuan ke-10. Subjek mampu bersosialisasi dan tidak menghindar dari kegiatan panti terlihat pada pertemuan ke-8, pantang menyerah dan lebih optimis terlihat pada pertemuan ke-9, sedangkan untuk keaktifan dan emosi lebih stabil terlihat pada pertemuan ke-10.

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* masing-masing subjek yang diukur menggunakan Rosenberg *Self Esteem Scale* sebagai berikut.

Tabel 4. Perbandingan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* Rosenberg *Self Esteem Scale*

Subjek	<i>Pre-test</i>	Keterangan	<i>Post-test</i>	Keterangan
Subjek 1	16	Rendah	33	Tinggi
Subjek 2	17	Rendah	31	Tinggi
Subjek 3	18	Rendah	28	Sedang
Subjek 4	10	Rendah	25	Sedang
Subjek 5	10	Rendah	26	Sedang
Jumlah	71:5=14	Rendah	143:5=29	Sedang

Berdasarkan hasil analisa *pre test* dan *post test* dengan menggunakan Rosenberg *Self Esteem Scale* diperoleh hasil bahwa kelima anggota kelompok mengalami perubahan tingkat *self-esteem*.

Subjek 1 mengalami peningkatan *self-esteem* dari rendah ke tinggi. Subjek 2 mengalami peningkatan *self-esteem* dari rendah ke tinggi. Subjek 3 mengalami peningkatan *self-esteem* dari rendah ke sedang. Subjek 4 mengalami peningkatan *self-esteem* dari rendah ke sedang. Subjek 5 mengalami peningkatan *self-esteem* dari rendah ke sedang.

SIMPULAN

Gambaran *self-esteem* wanita di Panti Sosial pada kelima subjek sebelum diberikan intervensi adalah menyendiri, menghindar, mudah menyerah, pesimis, pasif, dan emosi labil. Rendahnya *self-esteem* mereka didukung hasil *pre-test* yang menunjukkan total skor rata-rata 14 yang dikategorikan sebagai *self-esteem* rendah.

Berdasarkan hasil penerapan terapi realitas pada wanita di Panti Sosial Jakarta membuat subjek menjadi mau bersosialisasi, tidak menghindar, pantang menyerah, optimis, aktif dan emosi stabil. Hasil ini didukung oleh hasil *post-test* menggunakan skala RSES

dengan skor 29 pada kategori *self-esteem* sedang.

DISKUSI

Secara umum, gambaran dampak negatif dari rendahnya *self-esteem* pada kelompok wanita di Panti Sosial Jakarta sesuai dengan pemaparan teori. Perilaku yang ditunjukkan para subjek adalah menyendiri, menghindar, mudah menyerah, pesimis, pasif, emosi labil. Persamaan antara teori dan temuan di lapangan tersebut didukung oleh hasil *pre-test* yang diukur menggunakan Rosenberg *Self Esteem Scale* yang menghasilkan skor 14 sehingga masuk ke kategori *self-esteem* rendah.

Untuk menanggulangi dampak negatif tersebut serta meningkatkan *self-esteem* pada wanita di Panti Sosial Jakarta, dilakukan terapi realitas sebagai bentuk intervensi secara sistematis selama 10 sesi pertemuan. Metode yang diberikan terbukti efektif untuk meningkatkan *self-esteem* pada wanita di Panti Sosial Jakarta yang ditunjukkan dengan tercapainya target intervensi berupa perilaku mau bersosialisasi, tidak menghindar, pantang menyerah, optimis, aktif dan emosi stabil. Hal tersebut juga dibuktikan oleh hasil *post-test* yang diukur menggunakan Rosenberg *Self Esteem Scale* yang menghasilkan skor 29 sehingga masuk ke kategori *self-esteem* sedang.

Pembinaan *rapport* yang baik membuat subjek menerima kedatangan peneliti dan mampu bersikap kooperatif terhadap jalannya proses pemberian intervensi sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai. Meski demikian, para subjek tetap perlu menjaga

perilaku yang telah tercapai dari hasil intervensi sehingga kesejahteraan selama berada di Panti Sosial dapat terjaga dan perilaku yang tidak diinginkan tidak terjadi kembali. Selain itu, pencapaian perilaku intervensi juga diharapkan dapat memperbaiki hubungan para subjek dengan para wanita penerima manfaat lainnya yang berada di Panti Sosial. Lebih jauh, pencapaian yang didapat saat ini juga dapat diterapkan oleh subjek untuk menjalankan fungsi sosial dan berperan aktif dalam lingkungan ketika sudah kembali ke masyarakat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. FISIP UI PRESS.
- American Psychiatric Assosiation. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (4th ed.). Washington DC: American Psychiatric Assosiation Press.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles. *Psychological Science in the Public Interest*, 4, 1–44.
- Bos, AER, Muris, P., Mulkens, S., & Schaalma, HP. (2006). Changing self-esteem in Children and adolescents: A Roadmap for future Interventuons. *Netherlands Journal of Psychology*, 62, 26-33.
- Brown, J.D. (1998). *The Self*. Boston: Mc Graw-Hill.
- Brown, N. (2008). *Predicting College Adjustment: The Contribution of Generation Status and Parental Attachment*. Albany State University of New York.

- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Feist, J, & Gregory, J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Guindon, M.H. (2010). *Self Esteem Across The Lifespan*. New York: Routledge Taylor & Prancis Group.
- Habibullah, Naderi, et.al. (2009). Self Esteem, Gender and Academic Achievement of Undergraduate Students. *American Journal of Scientific Research*, Iss 1450-223X issue 3, 26-37.
- Lynne Simpson-Scott, B.A., M.S.L.S. (2009). *Self-perceived Information Seeking Skills and Self-esteem in Adolescents by Race and Gender*. University of North Texas.
- Neff, K. & Vonk, R. (2009). Self-compassion and global self-esteem: Two different ways of relating to oneself. *Journal of personality*, 77(1), 23-50.
- Sulityowati, Wida. & Warsito, Hadi. (2010). Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa. *E-Journal of Education Psychology*, 57, 13. Retrieved from http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_ppb/article/view/5407
- Sunawan & Xiong, Junmei. (2016). An Application Model of Reality Therapy to Develop Effective Achievement Goals in Tier Three Intervention. *International Education Studies; Vol. 9, No. 10; 2016 ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039*. Published by Canadian Center of Science and Education.